



AKUNTANSI KEGORONTALOAN (Membangun Akuntansi berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Gorontalo: Mendesakkah?)

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: mat@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This research presents several arguments about the importance of building accounting science based on local cultural values in the Gorontalo region. Research Methods: This research uses an Islamic paradigm with qualitative methods. Finding/Results: The results of the study show that first, in practice the people of Gorontalo implement accounting based on local wisdom values in the form of mutual help (huyula), compassion (motoliango), harmony (rukuno), deliberation (dulohupa), consensus (heluma), and faith in the Lord. Creator. Second, the Kegoroantolo accounting practiced by the local community contrasts Western accounting, which lives by the values of materialism, egoism, utilitarianism, and secularism. Third, Gorontaloan accounting is secure from adopting, implementing, and developing accounting. Fourth, building Gorontaloan accounting is not only essential but urgent to preserve Gorontalo's cultural values. Conclusion: This study concludes that building Gorontaloan accounting is essential to preserve local cultural values.

Keywords: Accounting, gorontalo, Local culture

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan sejumlah argumen tentang pentingnya membangun keilmuan akuntansi berbasis nilai-nilai budaya lokal daerah Gorontalo. penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan jensi metode kualitatif. hasil kajian menunjukkan bahwa pertama, pada praktiknya masyarakat Gorontalo mengimplementasikan akuntansi berbasis nilai-nilai kearifan lokal berupa tolong menolong (*huyula*), belas asih (*motoliango*), kerukunan (*rukuno*), musyawarah (*dulohupa*), mufakat (*heluma*), dan keimanan pada Sang Pencipta. Kedua, akuntansi kegorontalo yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat bertolak belakang dengan akuntansi barat yang hidup dengan nilai materialisme, egoisme, utilitarian, dan sekularisme. Ketiga, akuntansi kegorontaloan saat ini tengah berada oleh himpitan pengadopsian, pengimplementasian, dan pengembangan akuntansi barat. Keempat, membangun akuntansi kegorontaloan bukan sekadar penting namun mendesak untuk dilakukan dengan tujuan untuk

melestarikan nilai-nilai budaya Gorontalo. Kesimpulan dari kajian ini adalah membangun akuntansi kegorontaloan penting dilakukan hal tersebut disebabkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: akuntansi, Gorontalo, budaya lokal

PENDAHULUAN

Akuntansi Gorontalo, mendengar istilah ini, mungkin akan terasa asing ditelinga baik masyarakat umum bahkan para akuntan itu sendiri. Ya, sejauh ini, akuntansi lebih dikenal sebatas pada perhitungan tentang uang, mengkalkulasi keuntungan atau kerugian sebuah entitas. Kurang lebih inilah pemahaman umum tentang akuntansi. Pemahaman tersebut hakikatnya merupakan buah dari pengadopsian dan pengimplementasian pengetahuan akuntansi dari dunia lain (baca: Barat) yang memenjara akuntansi pada tataran materi, memuaskan nafsu pribadi, hingga melepaskan nilai-nilai ketuhanan di dalamnya (Triyuwono, 2015).

Pertanyaannya apakah benar akuntansi sebatas pada perhitungan uang? Tentu saja tidak, akuntansi bukanlah pengetahuan yang terbatas pada perhitungan tentang materi, namun hakikatnya ia hidup dengan nilai non materi dari penggunanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh (Triyuwono, 2015) bahwa selama akuntansi bersinggungan dengan manusia, maka selama itu pula akuntansi akan dipraktikkakan dengan kepentingan penggunanya, kepentingan tersebut adalah nilai kepercayaan agama maupun budaya. Oleh sebab itu, idealnya setiap tempat memiliki pengetahuan dan praktik akuntansinya masing-masing yang disebabkan oleh keberagaman adat, budaya, serta keyakinan. Hal yang sama juga seharusnya berlaku bagi di daerah Gorontalo.

Gorontalo merupakan daerah yang memiliki keunikan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai dari ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana yang tercermin dalam filosofi masyarakat setempat yaitu "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) (Baruadi & Eraku, 2018). Idealnya praktik akuntansi di daerah tersebut hidup dengan nilai budaya Islam Gorontalo atau lebih lanjut disebut dengan akuntansi Gorontalo. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah masyarakat setempat mempraktikkan akuntansi kegorontaloan? Pentingkah mempraktikkan akuntansi kegorontaloan? Dua pertanyaan inilah yang akan diuraikan pada bagian pembahasan

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual dalam mengungkap praktik akuntansi kegorontaloan. Paradigma tersebut dipilih sebagai sudut pandang dalam kajian ini disebabkan dalam paradigma spiritual mengakui bahwa realitas akuntansi bukan sebatas pada materi namun syarat dengan nilai-nilai non materi yaitu nilai budaya dan religiustas (Triyuwono,

2015). Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun praktik akuntansi yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. peneliti memilih jenis metode tersebut disebabkan tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami dan memaknai aktivitas sosial, yaitu untuk mengungkap praktik akuntansi berbasis nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo, bukan untuk menguji teori dan menggeneralisasi hasil temuan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017) bahwa jenis metode kualitatif tepat digunakan dalam sebuah kajian jika tujuan dari riset tersebut adalah untuk memahami dan memaknai kondisi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Akuntansi Kegorontaloan

Beberapa hasil riset sebelumnya berhasil menemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal Gorontalo turut membentuk perilaku masyarakat setempat dalam mempraktikkan akuntansi. Tegasnya, masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi berlandaskan dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Pada tabel 1 berikut merangkum hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya tentang cerminan nilai budaya lokal Gorontalo pada praktik akuntansi.

Tabel 1. Kajian tentang Akuntansi berbasis Nilai Budaya Lokal Gorontalo

No	Penulis dan Tahun	Judul	Temuan Nilai Budaya Gorontalo
1	Fitri Anwar, Tri Handayani Amaliah, Sahmin Noholo (2015)	Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo “ <i>Rukuno Lo Taaliya</i> ” dalam Penetapan Harga Jual pada Pedagang Tradisional di Kota Gorontalo	<i>Rukuno lo Taaliya</i> (rukun jual beli)
2	Tri Handayani Amaliah dan Mattoasi (2020)	Refleksi Nilai di Balik Penetapan Harga <i>Umoonu</i>	<i>Motoliango</i> (kasih sayang)
3	Mohamad Anwar Thalib (2023)	Penentuan Tarif Penumpang Bendi berbasis Nilai <i>Eya Dila Pito-Pito’o</i>	<i>Eya dila pito-pito’o</i> (Allah tidak menutup mata)
4	Niswatin dan Nilawaty Yusuf (2023)	<i>Dulahu</i> sebagai Model Penganggaran Universitas berbasis Budaya Gorontalo	<i>Dulohupa</i> (musyawarah), <i>heluma</i> (mufakat), dan <i>huyula</i> (tolong menolong)

Sumber: hasil olah data penulis, 2023

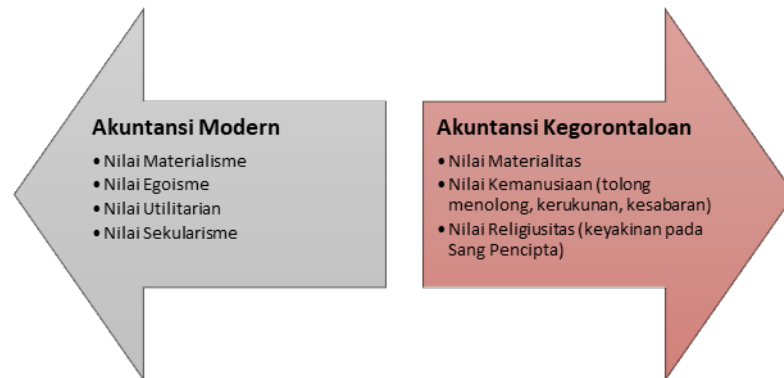
Pada baris pertama di tabel terdapat (Anwar et al., 2015) melalui kajian tentang mengungkap praktik akuntansi oleh pedagang tradisional di Gorontalo. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa nilai *Rukuno lo Taaliya* (rukun jual beli) menjadi salah satu nyawa dari para pedagang untuk menetapkan harga jualnya. Nilai *rukuno lo taliya* ini terefleksi melalui tindakan dari sesama pedagang yang bersedia untuk menjaga barang dagangan milik pedagang lain ketika pedagang tersebut sedang tidak berada di tempat. Selain itu, keuntungan yang digunakan oleh para pedagang di pasar tradisional bukan saja untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka namun digunakan untuk kegiatan sosial dan amal. Selanjutnya pada baris kedua terdapat (Amaliah & Mattoasi, 2020) melalui riset tentang praktik akuntansi oleh para penjual *umoonu* (parfum). Kajian tersebut menemukan bahwa terdapat nilai *motoliango* (kasih sayang) di balik penetapan harga jual oleh pedagang parfum berdarah Gorontalo. Nilai *motoliango* tersebut tercermin melalui tindakan dari penjual parfum berdarah asli Gorontalo yang tetap menerima pembeli yang ingin membeli parfum dibawah dari harga jual yang telah ditetapkannya. Hal tersebut didorong atas dasar rasa belas asih, mengingat sebelum menjadi pengusaha parfum, beliau hidup dengan serta keadaan terbatas. Selain itu, tindakan menerima pembelian kurang dari harga jual didasarkan atas dasar ingin beribadah karena tujuan berdagang bukan satu-satunya untuk memperoleh keuntungan materi namun sebagai ladang untuk berbuat kebaikan juga.

Hal yang senada ditemukan juga oleh (Thalib, 2022) bahwa nilai kearifan lokal Gorontalo turut berperan penting dalam akuntansi yang diimplementasikan oleh kusir bendi. Penentuan tarif oleh para kusir bendi di Gorontalo didasarkan pada jarak tempuh penumpang. Namun pada praktiknya para kusir bendi tetap menerima jika para penumpang membayar kurang dari harga yang seharusnya diterima. Berdasarkan pengalaman mereka, jika nominal pembayaran yang diterima kurang, pasti akan diganti dengan “nominal” yang lebih baik di kemudian hari. Para Kusir bendi di Gorontalo meyakini bahwa rezeki telah diatur oleh Sang Pencipta sebagaimana ungkapan nasihat dari para tua-tua tentang *Eya dila pito-pito'o* (Allah tidak menutup mata). Berangkat dari sederet temuan tersebut juga menunjukkan bahwa di tengah kemajuan zaman saat ini, nilai-nilai budaya lokal Gorontalo seperti kerukunan dalam berdagang, kesabaran, kasih sayang, tolong menolong, dan keyakinan pada Sang Pencipta, masih hidup di dalam diri masyarakat Gorontalo khususnya ketika mereka mempraktikkan akuntansi. Selanjutnya terdapat (Niswatin & Yusuf, 2023) menemukan bahwa terdapat nilai *dulohupa* (musyawarah), *heluma* (mufakat), dan *huyula* (tolong menolong) di balik penetapan anggaran oleh para pemangku kepentingan.

Potret Akuntansi Kegerontaloan vs Akuntansi Barat

Pada pembahasan sebelumnya telah ditunjukkan sejumlah temuan tentang praktik akuntansi kegorontaloan. Mungkin yang menjadi pertanyaan selanjutnya oleh pembaca adalah

perluakah akuntansi kegorontaloan tersebut diimplementasikan oleh masyarakatnya? Jawabannya tentu saja perlu. Hal tersebut disebabkan saat ini pengetahuan akuntansi yang dipelajari di dunia pendidikan (termasuk pendidikan di daerah Gorontalo) merupakan pengetahuan akuntansi yang berasal dari dunia lain yang bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya lokal dari masyarakat Gorontalo. Perbedaan tersebut secara garis besar telah penulis rangkum pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Perbedaan akuntansi modern dan akuntansi kegorontaloan

Pada gambar sebelumnya menunjukkan perbedaan akuntansi modern yang berasal dari negara Barat dan akuntansi kegorontaloan. Akuntansi modern merupakan pengetahuan yang dibentuk oleh semangat modernitas berupa materialisme, egoisme, utilitarian, dan sekularisme (Kamayanti, 2015). Nilai materialisme dari pengetahuan akuntansi terefleksi melalui pengakuan akuntansi sebatas pada materi dalam hal ini uang, sekalipun terdapat pengakuan terhadap informasi non materi namun pada akhirnya informasi non materi tersebut hanya menjadi alat untuk memaksimalkan keuntungan materi (Triyuwono, 2015). Selanjutnya akuntansi modern sangat kental dengan nilai egoisme. Nilai tersebut tercermin melalui penyajian informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak mengakomodir kepentingan dari pemilik modal, dan mengabaikan kepentingan dari para buruh, masyarakat umum, lingkungan, bahkan Tuhan itu sendiri (Sylvia, 2014).

Utilitarianisme merupakan nilai selanjutnya yang hidup di dalam akuntansi modern. Nilai tersebut terferleksi salah satunya melalui standar pemberian bonus dari para manajer didasarkan pada hasil akhir yang diperolehnya. Semakin besar hasil akhir dalam hal ini laba, maka semakin besar pula bonus yang diberikan kepada mereka materi, padahal bisa jadi pada proses untuk memperoleh laba tersebut bertolak belakang dengan nilai etika, budaya, ataupun agama (Triyuwono, 2015). Selanjutnya, nilai sekularisme dari akuntansi modern tersebut tercermin melalui keringnya nilai-nilai ketuhanan di dalam teori/konsep/ ataupun standar akuntansi yang saat ini dipelajari di ranah pendidikan (Kamayanti & Ahmar, 2019).

Nilai-nilai inilah akuntansi modern tersebut berseberangan dengan nilai-nilai akuntansi kegorontaloan. Sebagaimana hasil kajian oleh beberapa ahli sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi syarat dengan nilai memanusiasikan manusia

serta keimanan pada Sang Pencipta. Seperti nilai kerukunan diantara sesama para pedagang di pasar tradisional (*rukuno lo taliya*), nilai belas asih (*motoliango*) oleh para penjual parfum dalam menetapkan harga jual, nilai musyawarah (*dulohupa*) dan mufakat (*heluma*) oleh para pemegang jabatan dalam merumuskan anggaran, serta nilai keyakinan kepada Sang Pencipta (*Eya dila pito-pito'o*) yang hidup di hati oleh para kusir bendi atas rezeki yang mereka peroleh.

Meskipun terdapat perbedaan yang jelas antara akuntansi kegorontalo dan barat, namun pengetahuan akuntansi saat ini yang diadopsi dan dipelajari dalam dunia pendidikan adalah akuntansi yang berasal dari negara barat. Hal tersebut bukan tanpa masalah, namun sebaliknya menimbulkan masalah tentang semakin termarginalkannya akuntansi kegorontalo, bahkan lebih dari itu, akuntansi kegorontalo bisa hilang dan digantikan oleh praktik akuntansi modern. Hal ini tengah diingatkan juga oleh beberapa ahli diantaranya (Shima & Yang, 2012) bahwa adanya standar tunggal (pengadopsian akuntansi IFRS) dapat membunuh keunikan sebagai bangsa, dan hal ini tidak menjadi perhatian utama para pengambil keputusan profesi akuntansi Indonesia. (Cooper et al., 2003) dengan mengikuti standar tunggal internasional (pengadopsian akuntansi IFRS), norma dan budaya lokal akan tergerus globalisasi menunjukkan *drive* ke arah homogenisasi. (Kamayanti & Ahmar, 2019) IFRS (standar akuntansi dari barat) merupakan pelebaran sayap dari globalisasi akan menghasilkan keterasingan budaya atau budaya 'ngeri' yaitu kehilangan identitas bangsa.

Permasalahan tersebut diperparah lagi dengan kenyataan tentang pengembangan ilmu pengetahuan (riset) akuntansi barat lebih dominan dibandingkan dengan akuntansi berbasis budaya lokal. Hal ini berdasarkan data publikasi ilmiah di jurnal terindeks SINTA di tahun 2020, terdapat 3.692 total artikel yang diterbitkan di jurnal terakreditasi Nasional, dari jumlah tersebut, hanya terdapat 17 kajian akuntansi yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, selebihnya (3.676) merupakan riset akuntansi berbasis nilai-nilai modernitas (Thalib & Monantun, 2022b, 2022a). Berdasarkan data tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa akuntansi kegorontalo bukan saja terhimpit oleh dominasi pengadopsian dan pengimplementasian akuntansi barat, namun juga terjepit oleh pengembangan keilmuannya. Berangkat dari kenyataan inilah penulis meyakini bahwa membangun akuntansi kegorontalo bukan sekadar penting namun mendesak untuk dilakukan. Tujuannya adalah satu yaitu melestarikan nilai-nilai budaya lokal Gorontalo di balik praktik akuntansi. Bagi penulis, melestarikan budaya Gorontalo bukanlah tugas dari golongan tertentu saja, namun tanggung jawab kita bersama sebagai putra asli daerah.

SIMPULAN

Tujuan riset ini adalah untuk menyajikan sejumlah argumen tentang mendesaknya membangun akuntansi kegorontalo. Riset ini menghasilkan bahwa pertama, pada praktiknya masyarakat Gorontalo mengimplementasikan akuntansi berbasis nilai-nilai kearifan lokal berupa tolong menolong (*huyula*), belas asih (*motoliango*), kerukunan (*rukuno*), musyawarah

(*dulohupa*), mufakat (*heluma*), dan keimanan pada Sang Pencipta. Kedua, akuntansi kegorontalo yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat bertolak belakang dengan akuntansi barat yang hidup dengan nilai materialisme, egoisme, utilitarian, dan sekularisme. Ketiga, akuntansi kegorontaloan saat ini tengah berada oleh himpitan pengadopsian, pengimplementasian, dan pengembangan akuntansi barat. Keempat, membangun akuntansi kegorontaloan bukan sekadar penting namun mendesak untuk dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Association. Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American. (1966). *A Statement of Basic Accounting Theory*.
- Amaliah, T. H. & Mattoasi. (2020). Refleksi Nilai di Balik Penetapan Harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 402–419. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24>
- American Institute of Accountants. (1940). *Reports of Committee on Terminology. Committee on Accounting Procedure*.
- Anwar, F., Amaliah, T. H., & Noholo, S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo “Rukuno Lo Taaliya” Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional Di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 12(2), 89–109. <https://doi.org/10.14710/jaa.12.2.110-122>
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Ideas Publishing.
- Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, A. G. (1985). Accounting in Its Social Context: Towards a History of Value Added in UK. *Accounting, Organizations and Society*, 10(4), 381–413. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(85\)90002-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(85)90002-9)
- Cooper, C., Neu, D., & Lehman, G. (2003). Globalisation and its Discontents: A Concern about Growth and Globalization. *Accounting Forum*, 27(4), 359–364. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>
- Hofstede, G. H. (1986). The Cultural Context of Accounting. *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants’ Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*, 1–11.
- Kamayanti, A. (2015). Metode Penelitian “Kualitatif” (Sepucuk Surat untuk Tuhan). *Workshop Metode Penelitian Di Universitas Mercu Buana, Jakarta, 25-27 Agustus 2015*, 1–10.

- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Mardiasmo, M. (2014). *Akuntansi Keuangan* (3rd ed.). BPFE.
- Niswatin, N., & Yusuf, N. (2023). Dulahu sebagai Model Penganggaran Universitas berbasis Budaya Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.28>
- Shima, K. M., & Yang, D. C. (2012). Factors affecting the adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276–298.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sylvia. (2014). Membawakan Cinta untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(212). <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>
- Thalib, M. A. (2022). Penentuan Tarif Penumpang Bendi berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito'o. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 39–52. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.39-52>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022a). Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022b). Mosukuru: Sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 44–62. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i1.816>
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>